

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 14,8%, pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 30,1%, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 25,3%, pengaruh pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 33,5%, pengaruh pola asuh orangtua dan teman sebaya sebesar 30,8%, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 35,4%, dan pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya sebesar 37,8%. Supaya lebih jelas lagi, maka hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

A. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya

Ada pengaruh antara pola asuh orangtua dengan perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya yang ditunjukkan dari angka R sebesar 0,384 menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim berada pada kategori rendah, dan angka R^2 sebesar 0,148 menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa dipengaruhi oleh pola asuh orangtua sebesar 14,8%.

Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan/korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku keagamaan siswa serta ada pengaruh antara pola asuh orangtua (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) di SMAN se-Kota Palangka Raya.

Menurut Olds and Feldman yang dikutip oleh Helmawati mengatakan bahwa pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga¹.

Selanjutnya Djalaluddin mengatakan bahwa pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengazankan bayi baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan².

Hubungan antara anak dengan orangtua serta pola asuh orangtua mempengaruhi perilaku keagamaan anak. Orangtua menjadi contoh dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya.

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 138.

²Djalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 234.

B. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan tempat tinggal dengan perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,226 > 1,980$). Nilai signifikansi untuk variabel lingkungan tempat tinggal adalah 0,002 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari tabel model Summary, nilai $R^2 = 0,301$, artinya variabel bebas lingkungan tempat tinggal mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat perilaku keagamaan siswa sebesar 30,1%.

Berdasarkan tabel 4.5 bahwasannya pengaruh antara lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan menunjukkan angka R sebesar 0,594 dan dapat disimpulkan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan/korelasi yang sedang antara lingkungan tempat tinggal dengan perilaku keagamaan siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan tempat tinggal (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) di SMAN se-Kota Palangka Raya.

Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdhiyat mengatakan bahwa lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhoi oleh Allah dan Rasulullah SAW, misalnya lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah, dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan yang

mendapat murka Allah dan Rasul-Nya adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemunkaran³.

Lingkungan tempat tinggal memberikan kesempatan kepada anak-anak remaja untuk belajar hidup bersosial dengan masyarakat di sekitarnya. Jika lingkungan tempat tinggal baik, maka anak pun akan menjadi baik. Sebaliknya, jika lingkungan tempat tinggal tidak baik, maka anak akan cenderung mengikuti hal-hal tidak baik yang ada di lingkungannya.

C. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,187 > 1,980$). Nilai signifikansi untuk variabel teman sebaya adalah 0,031 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari tabel 4.6, nilai $R^2 = 0,253$, artinya variabel bebas teman sebaya mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat perilaku keagamaan siswa sebesar 25,3%.

Berdasarkan tabel 4.6 bahwasannya pengaruh antara teman sebaya terhadap perilaku keagamaan menunjukkan angka R sebesar 0,503 dan dapat disimpulkan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan/korelasi yang sedang antara teman sebaya dengan perilaku keagamaan

³Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 262. Lihat juga buku Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 153.

siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) di SMAN se-Kota Palangka Raya.

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari teman sebaya tidak hanya berpengaruh secara positif tetapi juga bisa berpengaruh negatif.⁴

Teman sebaya tidak hanya memberikan pengaruh yang positif terhadap seorang anak, namun juga memberikan pengaruh negatif, seperti mengonsumsi alkohol, narkoba, menentang orangtua, dan sebagainya. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan agar lebih selektif dalam memilih teman dengan memperhatikan lima prinsip, yaitu orang yang dipilih menjadi teman adalah orang yang pandai, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak rakus terhadap dunia. Jika anak memperhatikan kelima prinsip dalam memilih teman sebaya tersebut, maka anak akan mendapatkan pengaruh yang positif dari teman sebayanya.

D. Pengaruh Antara Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal dengan perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($23,417 > 2,70$). Nilai

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 251.

signifikansi untuk variabel pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari tabel model Summary, nilai $R^2 = 0,335$, artinya variabel bebas pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat perilaku keagamaan siswa sebesar 33,5%.

Berdasarkan tabel 4.8 bahwasannya pengaruh antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan menunjukkan angka R sebesar 0,579 dan dapat disimpulkan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan/korelasi yang sedang antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal dengan perilaku keagamaan siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) di SMAN se-Kota Palangka Raya.

Moh. Shochib mendefinisikan pola asuh sebagai upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya (suasana psikologis), (5) sosio budaya, (6) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, (7) kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan (8) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak⁵.

⁵Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15.

Lingkungan masyarakat yang tidak baik memberikan pengaruh yang tidak baik juga, contohnya ketika anak keluar rumah maka anak akan bersentuhan dengan video, televisi, film, dan pemandangan-pemandangan haram lainnya. Secara otomatis, anak akan tergoda untuk menyaksikan pemandangan haram tersebut yang pada akhirnya akan membawa dampak yang tidak baik. Jika anak melihat anak-anak sebayanya bermain dengan mainan yang diharamkan, besar kemungkinan anak akan mencontohnya, dan jika anak melihat gadis-gadis sebayanya berhias diri tanpa jilbab, tidak menutup kemungkinan anak juga akan berhias tanpa jilbab.⁶

Memilih lingkungan tempat tinggal yang baik merupakan salah satu kewajiban orangtua terhadap anak dalam Islam. Jika lingkungan tempat tinggal sudah tidak baik disebabkan terdapat kemaksiatan dan tetangga yang buruk maka sebaiknya orangtua mencari tempat tinggal yang baru untuk menjaga keluarganya terutama anaknya agar tidak terpengaruh terhadap lingkungan yang tidak baik tersebut.

E. Pengaruh Antara Pola Asuh Orangtua dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan teman sebaya dengan perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20,664 > 2,70$). Nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orangtua dan teman sebaya adalah 0,000 dan

⁶Abu Abdullah Musthafa Ibn al-'Alawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faisal Saleh (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 158-159.

nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari tabel 4.9, nilai $R^2 = 0,308$, artinya variabel bebas pola asuh orangtua dan teman sebaya mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat perilaku keagamaan siswa sebesar 30,8%.

Berdasarkan tabel 4.9 bahwasannya pengaruh antara pola asuh orangtua, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan menunjukkan angka R sebesar 0,555 dan dapat disimpulkan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan/korelasi yang sedang antara pola asuh orangtua dan teman sebaya dengan perilaku keagamaan siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan teman sebaya (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) di SMAN se-Kota Palangka Raya.

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini juga melibatkan bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya⁷.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa untuk membantu orangtua dalam memilihkan teman bermain anaknya cukup dipegang tiga patokan saja:

- 1) Pilih teman yang baik moralnya.
- 2) Pilih teman yang cerdas (IQ-nya tinggi).

⁷Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) dikutip dalam Handi Wijaya Parinduri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara, 2016), h. 535.

3) Pilih teman yang kuat aqidahnya.⁸

Pernyataan Ahmad Tafsir tersebut dapat dipahami bahwa orangtua harus memberikan penjelasan kepada anak terkait dengan teman sebayanya, yaitu: 1) Memilih teman yang baik moralnya; artinya jika kita berteman dengan orang yang memiliki moral yang baik, tentu kita pun akan ikut menjadi baik pula. 2) memilih teman yang cerdas; artinya jika kita berteman dengan orang yang cerdas, maka kita pun akan ikut menjadi cerdas dan akan rajin belajar bersama dengan teman tersebut. 3) Memilih teman yang kuat aqidahnya; artinya jika kita berteman dengan orang yang shalih/shalihah maka kita pun akan ikut menjadi shalih/shalihah pula. Oleh karena itu, orangtua hendaklah selalu memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak untuk mencari teman yang memiliki tiga kriteria tersebut.

F. Pengaruh Antara Lingkungan Tempat Tinggal dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya dengan perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($25,478 > 2,70$). Nilai signifikansi untuk variabel lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari tabel 4.10, nilai $R^2 = 0,354$, artinya variabel bebas lingkungan tempat tinggal dan teman

⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

sebayu mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat perilaku keagamaan siswa sebesar 35,4%.

Berdasarkan tabel 4.10 bahwasannya pengaruh antara lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan menunjukkan angka R sebesar 0,595 dan dapat disimpulkan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan/korelasi yang sedang antara lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya dengan perilaku keagamaan siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) di SMAN se-Kota Palangka Raya.

Lingkungan tempat tinggal dalam Islam adalah sebuah lingkungan yang perlu diperhatikan dalam menciptakan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi manusia. Memilih tempat tinggal yang baik bukan hanya bertujuan untuk kenyamanan diri dan anggota keluarga semata, tetapi untuk mengusahakan lingkungan pergaulan yang baik bagi anggota keluarga, terutama anak-anak yang sangat mudah terpengaruh dan mengikuti apapun yang biasa mereka lakukan di lingkungan tempat tinggal mereka⁹.

Seseorang yang menganggap sepele dalam memilih dan bergaul dengan teman, sehingga ia terjebak dalam pergaulan dengan orang-orang bodoh, orang-orang yang melalaikan hak Allah, orang-orang yang tidak menjalankan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lain, orang-orang yang suka melanggar kehormatan sesama manusia dan memakan harta mereka dengan cara yang tidak benar, dan orang-orang jahat lainnya, maka ia bersama dengan mereka semua berada dalam

⁹Ibnu Abbas As-Salafy, *Memilih Tempat Tinggal Ideal*. https://googleweblight.com/?lite_url=https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2012/05/22/memilih-h-tempat-tinggal-ideal/html (2 Juni 2016).

jalan yang sesat, karena itulah Allah memperingatkan kita agar tidak cenderung kepada orang-orang seperti itu.¹⁰

Lingkungan tempat tinggal yang baik tentunya memiliki masyarakat yang baik pula, sehingga anak-anak memiliki teman sebaya yang berada di lingkungan tempat tinggalnya memiliki perilaku dan akhlak yang baik. Lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya yang baik memberikan pengaruh yang positif kepada anak. Sebaliknya, lingkungan tempat tinggal yang tidak baik tentu akan menghasilkan teman sebaya anak yang juga tidak baik, sehingga anak akan cenderung menjadi tidak baik dan memberikan pengaruh yang negatif kepada anak.

G. Pengaruh Antara Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Tempat Tinggal, Dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya dengan perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,639 > 2,70$). Nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari tabel 4.11, nilai $R^2 = 0,378$, artinya variabel bebas pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat perilaku keagamaan siswa

¹⁰M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Penerjemah Abdul Rasyid Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 234.

sebesar 37,8%, sedangkan sisanya ($100\% - 37,8\% = 62,2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.11 bahwasannya pengaruh antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan menunjukkan angka R sebesar 0,615 dan dapat disimpulkan berada pada kategori kuat. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan/korelasi yang kuat antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya dengan perilaku keagamaan siswa serta ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) di SMAN se-Kota Palangka Raya.

Hal ini sesuai dengan pengertian dari keempat variabel tersebut. Pola asuh merupakan suatu model atau sistem cara kerja orangtua dalam mengasuh, menjaga, merawat dan membimbing anak-anak mereka, serta suatu proses dalam mengasuh anak agar menjadi lebih baik, terutama dalam hal membimbing tentang ajaran agama Islam khususnya pada aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, tadarus al-Qur'an dan aspek akhlak mahmudah. Lingkungan tempat tinggal dalam Islam adalah lingkungan yang baik. Islam menganjurkan para orangtua agar memilih lingkungan tempat tinggal yang baik, yakni lingkungan tempat bermukimnya orang-orang shalih. Lingkungan yang baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap anak, khususnya dalam perilaku keagamaan anak. Teman sebaya adalah teman bergaul atau teman bermain, baik teman bermain di rumah atau di sekolah yang memiliki usia yang sama atau memiliki perbedaan usia yang tidak jauh. Perilaku keagamaan adalah tanggapan seorang

anak berupa tindakan yang diambilnya terhadap lingkungan yang berhubungan dengan agama, khususnya agama Islam yang berkaitan dengan aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, bahwasannya pengaruh antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.